

MAKNA *YATĪM* DALAM AL-QUR'AN

(Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)



SKRIPSI

Diajukan Kepada

Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Oleh :

Fadil Muttaqin Wicaksono

NIM : 20105030089

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2024

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Alamat Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax, (0274) 552230
E-mail: fd@uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Dosen : Ibu Nafisatul Mu'Awwanah, M.A.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Fadil Muttaqin Wicaksono
Lamp : -
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya. Maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Fadil Muttaqin Wicaksono
NIM : 20105030089
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Makna *Yatim* dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S. Ag) dalam jurusan/Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir tersebut dapat segera dimunaqasahkan. Untuk itu, kami ucapkan trimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 05 Agustus 2024
Pembimbing,

Nafisatul Mu'Awwanah, M.A.
NIP. 199503242020122014

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadil Muttaqin Wicaksono
NIM : 20105030089
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul “Makna *Yatīm* dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)” adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiasi dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan data yang dibenarkan secara ilmiah. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi, maka saya bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 05 Agustus 2024
Yang menyatakan,



Fadil Muttaqin Wicaksono
20105030089

SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1176/Un.02/DU/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : MAKNA *YATIM* DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FADIL MUTTAQIN WICAKSONO
Nomor Induk Mahasiswa : 20105030089
Telah diujikan pada : Senin, 12 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Nafisatul Mu'awwanah, M.A.
SIGNED

Valid ID: 66c42477db4f7



Penguji II

Nur Edi Prabha Susila Yahya, S.Th.I., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 66c27d843c021



Penguji III

Muhammad Hidayat Noor, S.Ag M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 66c41fa3e3ccc



Yogyakarta, 12 Agustus 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 66c4379a3e960

MOTTO

“Setiap kesulitan pasti ada jalan keluarnya dan semua itu pasti akan berlalu”



PERSEMBAHAN

Teruntuk yang selalu mendoakanku dan menyebutku dalam setiap tahajudmu,
orang tuaku dan keluarga tercinta.

Terima kasih atas segala doa dan dukungannya



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	T
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di

			bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	N
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah		Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين	Ditulis	<i>Muta’aqqidīn</i>
عدة	Ditulis	<i>‘iddah</i>

C. Ta’ Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

هبة	Ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

2. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāh al-fitri</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

زُكِرَ	Kasrah	ditulis	I <i>zūkira</i>
فَعَلَ	Fathah	ditulis	A <i>fa'ala</i>
يَذْهَبُ	Dammah	ditulis	u <i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	Ditulis	<i>Ā</i> <i>Jāhiliyyah</i>
Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis	<i>ā</i> <i>Tansā</i>
Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	<i>ī</i> <i>Karīm</i>
Dammah + wawu mati فروض	Ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	<i>Ai</i>
بينكم	Ditulis	<i>baynakum</i>
fathah + wawu mati	Ditulis	<i>au</i>
قول	Ditulis	<i>qawl</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>
أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf Qamariyah ditulis dengan menggunakan huruf “l”

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf ‘l’ (*el*)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penelitian Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penelitiannya.

زوى الفروض	Ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Berkat rahmat dan kuasa-Nya, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: Makna *Yatīm* dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu). Sungguh sebuah ketidakmungkinan apabila mendapatkan kesempurnaan pada sebuah karya manusia, sehingga hadirnya kritik dan saran sangat diharapkan oleh peneliti untuk mengembangkan penelitian ini pada generasi selanjutnya.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari bantuan doa, dukungan, harapan, dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini peneliti sudah sepantasnya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor baru UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S. Ag., M.A. selaku mantan Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I dan Fitriana Firdausi, S.Th.I., M.Hum. selaku Kaprodi dan Sekprodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah

membantu kelancaran dan kemudahan selama perkuliahan maupun proses penyusunan skripsi.

5. Bapak M. Hidayat Noor, S.Ag., M.Ag. selaku dosen penasihat akademik yang selalu menasehati dan memberi contoh yang baik bagi peneliti selama perkuliahan.
6. Ibu Nafisatul Mu'Awwanah, M.A. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing peneliti, memberi masukan, saran dan selalu memacu semangat dalam menuntaskan skripsi ini hingga selesai.
7. Seluruh dosen dan staff prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang selalu menginspirasi mahasiswanya untuk mengembangkan kemampuan akademik yang dimilikinya dan membantu mahasiswa dalam bidang akademik.
8. Kedua orang tua tercinta, Ibu Winarsih dan Alm. Bapak Slamet Tamtowi, terima kasih untuk semua doa yang selalu ibu dan bapak panjatkan, terima kasih juga untuk kasih sayang serta pengorbanan dalam mendidik dan juga membesarkan saya.
9. Terima kasih kepada Nadia La Luna yang selalu memberi semangat, motivasi dan contoh yang baik bagi peneliti, sehingga menjadikan peneliti termotivasi untuk segera menyelesaikan tugas skripsinya.

10. Terima kasih kepada keluarga besar peneliti, baik saudara kandung, sepupu, paman, bibi yang sudah turut berkontribusi dalam melancarkan penelitian ini. Serta memberikan bantuan ketika sedang dibutuhkan.
11. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan keluarga besar IAT 20, teman-teman alumni pondok ar-Raudhatul Ilmiah Kertosono dan teman-teman di pondok Fauzul Muslimin Kotagede yang telah membantu dan menghibur peneliti di tengah masa-masa kejenuhannya dalam menyusun skripsi.
12. Selanjutnya kepada seluruh sahabat-sahabat saya yang saya temui selama masa perkuliahan S1 dan juga kepada pihak-pihak lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Saya ucapkan terima kasih banyak.

Semoga Allah membalas kebaikan kalian dengan balasan yang lebih baik. Besar harapan peneliti terhadap karya sederhana ini agar mampu memberikan kemanfaatan bagi pembacanya, terkhusus mahasiswa semester akhir yang sedang berada dalam keadaan yang sama.

Yogyakarta, 05 Agustus 2024

Peneliti,



Fadil Muttaqin Wicaksono

20105030089

ABSTRAK

Al-Qur'an menggunakan kata *yatīm* dan derivasinya dalam menyebut anak yatim. Jika dicari lebih lanjut, maka akan ditemukan tiga kata di dalam Al-Qur'an yang menunjukkan makna anak yatim, yaitu kata *yatīm*, *yatīmān*, dan *al-yatāmā*. Kata tersebut berasal dari kata dasar *yatima* yang artinya kesendirian, lelah, lemah, lesu, lamban, menurun dan ketidakmampuan. Kemudian makna tersebut berkembang menjadi seorang anak yang telah ditinggal mati oleh bapaknya sebelum mencapai usia dewasa atau baligh. Namun seiring berkembangnya zaman, muncul istilah baru yaitu piatu yang sering dipahami sebagai seorang anak yang telah ditinggal oleh ibunya sebelum mencapai usia dewasa atau baligh. Kedua konsep tersebut sering dihubungkan satu sama lain, sehingga menjadi yatim piatu. Dengan demikian, apakah benar kata *yatīm* dalam Al-Qur'an tersebut hanya bermakna untuk seorang anak yang telah ditinggal mati oleh bapaknya saja, sehingga harus memunculkan istilah baru untuk menyebut seorang anak yang telah ditinggal oleh ibunya?

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yang menggunakan metode analisis semantik Toshihiko Izutsu. Semantik merupakan sebuah teori bantu untuk mengungkapkan makna asli atau makna sesungguhnya yang dikehendaki oleh Al-Qur'an. Menurut pandangan Toshihiko Izutsu, semantik merupakan analisis terhadap suatu bahasa dengan melihat istilah-istilah kunci dari bahasa tersebut dengan maksud dapat tercapainya konseptual pandangan dunia (*Weltanschauung*) dari orang-orang yang menggunakan bahasa tersebut. Adapun penerapan semantik Toshihiko Izutsu terhadap pencarian makna *yatīm* ini ialah *pertama*, menentukan makna dasar dan makna relasional. *Kedua*, menentukan makna sinkronik dan makna diakronik.

Hasil dari penelitian ini adalah, bahwa makna dasar dari kata *yatīm* ialah kesendirian, lelah, lemah, lesu, lamban, menurun dan ketidakmampuan. Makna relasional kata *yatīm* ialah berhubungan dengan harta, unsur kebaikan, celaan dan nikah (untuk analisis sintagmatik), dan juga berhubungan dengan kata *fard*, *da'if*, *ibnu*, *ibnat*, *walad*, *gulām*, *sabiyy*, *tifl*, *unsā*, *nisā'*, *zakar* dan *ṣālih* (untuk analisis paradigmatic). Untuk makna sinkronik kata *yatīm* ialah kembali pada pemaknaan relasional dan periode *Qur'anik*, sedangkan untuk makna diakronik kata *yatīm* ialah bermakna seorang anak yang telah ditinggal mati oleh bapaknya (pada periode pra *Qur'anik* dan *Qur'anik*) dan juga bisa bermakna untuk seorang anak yang telah ditinggal mati oleh ibunya (pada periode pasca *Qur'anik*).

Kata kunci: *Yatīm*, Semantik, Toshihiko Izutsu

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Telaah Pustaka	9
F. Kerangka Teori.....	14
G. Metodologi Penelitian.....	20
H. Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II MAKNA DASAR DAN MAKNA RELASIONAL KATA <i>YATĪM</i> DALAM AL-QUR'AN.....	25
A. Makna Dasar Kata <i>Yatīm</i>	26
B. Makna Relasional Kata <i>Yatīm</i>	35
1. Analisis Sintagmatik.....	36
2. Analisis Paradigmatik	86
C. Medan Semantik Makna Relasional Kata <i>Yatīm</i>	98
BAB III ANALISIS MAKNA SINKRONIK, DIAKRONIK DAN <i>WELTANSCHAUUNG</i> KATA <i>YATĪM</i> DALAM AL-QUR'AN	101
A. Analisis Makna Sinkronik Kata <i>Yatīm</i>	102
B. Analisis Makna Diakronik Kata <i>Yatīm</i>	103
1. Periode Pra <i>Qur'anik</i>	104

2. Periode <i>Qur'anik</i>	111
3. Periode Pasca <i>Qur'anik</i>	118
C. <i>Weltanschauung</i>	125
BAB IV PENUTUP	128
A. Kesimpulan	128
B. Saran	130
DAFTAR PUSTAKA	131
CURRICULUM VITAE	135



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagian besar ayat Al-Qur'an yang membahas anak yatim, kebanyakan isinya menjelaskan perintah untuk berbuat baik kepada mereka. Tidak hanya itu, jika dilihat lebih jauh lagi, ayat-ayat tentang anak yatim. Berisi perintah memberikan harta yang paling dicintai, dan juga berisi larangan agar tidak memakan harta dan berbuat sewenang-wenang kepada mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an sangat memberi perhatian lebih kepada anak yatim. Salah satu ayat Al-Qur'an yang menyeru untuk berperilaku baik kepada anak yatim ialah seperti yang telah dijelaskan dalam QS. an-Nisā' [4] : 36, sebagai berikut:

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا﴾

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri”.¹

Istilah yatim ialah berasal dari bahasa Arab. Menurut Imām as-

Sya'irāzī as-Syāfi'ī, yang dimaksud yatim adalah seorang anak yang tidak

¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*, (Bandung : Syaamil Quran, 2012).

memiliki bapak, sedangkan ia belum memasuki usia baligh, namun setelah ia baligh maka tidak dianggap yatim lagi.² Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa yang dimaksud anak yatim itu ialah seorang anak yang ditinggal mati oleh bapaknya saja dan tidak dengan ibunya, sedangkan ia belum mencapai usia baligh. Namun dalam perkembangannya, kata yatim sering dihubungkan dengan konsep “piatu” yang sering dipahami sebagai seorang anak yang ditinggal mati oleh ibunya. Istilah tersebut muncul dan berkembang hanya di Indonesia saja. Sedangkan dalam istilah Arab, diistilahkan dengan *‘ajiy* untuk menyebut anak yang tidak memiliki ibu.

Jika ditinjau lebih dalam, anak yatim tidak hanya sekedar tidak memiliki bapak, namun lebih pada kehilangan penopang hidup, atau tidak ada seseorang yang menjamin hidupnya. Karena ini pula, anak yatim sangat mendapatkan perhatian dari Allah. Di antara bentuk perhatian-Nya tersebut ialah dengan menurunkan syari’at kepada hamba-Nya untuk senantiasa memuliakan dan berbuat baik kepada anak yatim. Selain itu, terdapat larangan untuk memakan harta anak yatim dan berbuat kasar kepada mereka.³ Hal itu disebabkan karena anak yatim belum bisa bertanggung jawab atas dirinya, sehingga mereka dianggap masih membutuhkan uluran tangan orang lain untuk dapat membantu memenuhi dan memikul beban hidupnya.

² Baznas Provinsi Jawa Barat, “Siapa Saja yang Dimaksud Anak Yatim Menurut Islam?” dalam https://www.baznasjabar.org/news/siapa_saja_yang_dimaksud_anak_yatim_menurut_islam, diakses tanggal 09 November 2023.

³ Nailil Muna Allailiyah, “Etika Terhadap Anak Yatim dalam Al-Qur’an (Studi Atas Kitab Tafsir Al-Misbāh Karya Quraish Shihab)”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022, hlm 3.

Berdasarkan dari definisi anak yatim di atas memunculkan sebuah pertanyaan tersendiri bagi peneliti. Apakah benar Al-Qur'an menggunakan istilah *yatīm* hanya untuk mengistilahkan anak yang telah ditinggal mati oleh bapaknya saja seperti pemaknaan yang telah berkembang selama ini, sehingga harus muncul istilah tersendiri untuk anak yang telah ditinggal mati oleh ibunya, yaitu *'ajiyy* (pada kalangan bangsa Arab) dan "piatu" (pada masyarakat Indonesia). Ataukah ternyata kata *yatīm* dalam Al-Qur'an tersebut bisa bermakna untuk anak yang telah ditinggal mati oleh bapaknya dan juga bisa bermakna untuk anak yang telah ditinggal mati oleh ibunya. Mengingat penopang kehidupan itu tidak hanya seorang bapak, tetapi terkadang ibu juga bisa menjadi tulang punggung keluarga.

Al-Qur'an menggunakan kata *yatīm* dan derivasinya dalam menyebut anak yatim ini. Jika dicari lebih lanjut, maka akan ditemukan tiga kata di dalam Al-Qur'an yang menunjukan makna anak yatim, yaitu kata *yatīm*, *yatīmain*, dan *al-yatāmā*. Ketiga kata tersebut tersebar dalam 12 surah dengan total 23 ayat. Kata *yatīm* terulang sebanyak delapan kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam QS. al-An'ām [6] : 102, QS. al-Isrā' [17] : 34, QS. al-Fajr [89] : 17, QS. ad-Duḥā [93] : 6, QS. ad-Duḥā [93] : 9, QS. al-Insān [76] : 8, QS. al-Balad [90] : 15, dan QS. al-Mā'ūn [107] : 2. Kata *yatīmain* terulang hanya satu kali, yaitu dalam QS. al-Kahfi [18] : 82. Sedangkan kata *al-yatāmā* terulang sebanyak 14 kali dalam Al-Qur'an, yaitu dalam QS. al-Baqarah [2] : 83, 177, 215, dan 220,

QS. an-Nisā' [4] : 2, 3, 6, 8, 10, 36, dan 127 (2 kali), QS. al-Anfāl [8] : 41, dan QS. al-Hasyr [59] : 7.⁴

Untuk menjawab permasalahan di atas peneliti mencoba melakukan pencarian makna kembali kata *yatīm* dalam Al-Qur'an. Apakah Al-Qur'an memang memaknai kata tersebut sebagai seorang anak yang hanya ditinggal mati oleh bapaknya saja seperti yang telah berkembang selama ini, ataukah ternyata juga bermakna untuk anak yang ditinggal mati oleh ibunya.

Jika dilihat dalam beberapa kitab tafsir dan pendapat ulama' khususnya fiqih, memang anak yatim atau kata *yatīm* dan derivasinya tersebut diartikan dengan anak yang ditinggal mati oleh bapak saja. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa yang dimaksud anak yatim ialah seorang anak yang kehilangan pelindung oleh sebab kematian bapaknya.⁵ Kemudian Ahmad Mushthofa al-Maraghi dalam kitab tafsirnya juga menafsirkan anak yatim sebagai seorang anak yang ditinggal mati oleh bapaknya secara mutlak, baik anak tersebut ditinggal ketika masih kecil maupun ketika telah dewasa.⁶ Beberapa ulama seperti Sulaiman al-Jamal, Abdurrauf al-Munawi, Syamsu al-Haq Abu Thayyib, Badruddin al-'Ain dan masih banyak lagi juga berpendapat

⁴ Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo : Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1945), hlm. 770.

⁵ Nailil Muna Allailiyah, "Etika Terhadap Anak Yatim dalam Al-Qur'an (Studi Atas Kitab Tafsīr Al-Miṣbāh Karya Quraish Shihab)",... hlm. 5.

⁶ Nashih Nashrullah, "Anak Yatim Bukan Cuma tak Berbapak, Ini Penjelasannya", dalam <https://islamdigest.republika.co.id/berita/qfvugr320/anak-yatim-bukan-cuma-tak-berbapak-ini-penjelasannya>, diakses tanggal 15 November 2023.

bahwa yang disebut yatim ialah anak kecil yang belum baligh yang tidak memiliki bapak.⁷

Demi tercapainya tujuan penelitian ini, peneliti menggunakan pisau analisis semantiknya Toshihiko Izutsu sebagai alat bantu untuk mengungkapkan makna asli atau makna sesungguhnya dari kata *yatim* sesuai yang dikehendaki oleh Al-Qur'an. Menurut pandangan Toshihiko Izutsu, semantik merupakan analisis terhadap suatu bahasa dengan melihat istilah-istilah kunci dari bahasa tersebut dengan maksud dapat tercapainya konseptual pandangan dunia (*Weltanschauung*) dari orang-orang yang menggunakan bahasa tersebut. Dalam hal ini bahasa tidak hanya dipahami sebatas alat untuk berbicara dan berpikir, tetapi lebih jauh lagi sebagai alat untuk menangkap dan menafsirkan pandangan dunia yang terkandung di dalamnya.⁸

Dengan demikian, analisis semantik ini bertujuan untuk memahami gagasan-gagasan dalam Al-Qur'an yang terpecah-pecah sebagai pemahaman yang utuh sesuai pandangan dunia Al-Qur'an. Kepentingan pemahaman secara utuh tersebut juga berhubungan dengan tercapainya fungsi Al-Qur'an sebagai kitab hidayah. Sebuah penafsiran akan dianggap valid jika penafsirannya mampu mengungkapkan maksud Tuhan. Demi tercapainya tujuan itu Al-

⁷ Sunnatullah, "Sampai Kapan Batas Seseorang Disebut Yatim?", dalam <https://nu.or.id/syariah/sampai-kapan-batas-seseorang-disebut-yatim-5pHNJ>, diakses pada tanggal 15 November 2023.

⁸ Siti Fahimah, "Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu (Pandangan dan Aplikasi dalam Pemahaman Konsep Maqon)", *Al-Fanar*, Vol. 3, No. 2, 2020, hlm. 120.

Qur'an juga harus dipahami secara komprehensif, salah satunya memahami dengan pendekatan semantik.⁹

Al-Qur'an sendiri merupakan kitab suci yang familiar akan keindahan sastranya. Keotentikan Al-Qur'an juga melambangkan bahwa bahasa Arab yang digunakan Al-Qur'an merupakan bahasa Arab yang paling murni. Dalam memahaminya diperlukan makna linguistik asli yang memiliki rasa ke-Arab-an, yaitu memahami makna suatu katanya harus diusut pada ayat atau surat-surat lain dalam Al-Qur'an. Dengan mengembalikan makna suatu kata ke tempat asalnya tersebut yang menjadikan makna asli atau makna sesungguhnya dapat diketahui. Pada akhirnya, semantik ini juga berperan dalam mengukuhkan konsep-konsep yang ada dalam Al-Qur'an, dalam artian menunjukan keterikatan makna kata dengan kata yang lain.

Terdapat beberapa alasan yang melatar belakangi peneliti memilih metode semantiknya Toshihiko Izutsu dalam penelitian ini, yaitu: *Pertama*, kajian dalam penelitian ini merupakan kajian kebahasaan, sehingga sejalan dengan fungsi semantik sendiri yaitu suatu ilmu kebahasaan yang membicarakan makna sebuah ungkapan atau kata dalam sebuah bahasa.¹⁰ *Kedua*, meskipun Izutsu bukan orang yang pertama kali menafsirkan Al-Qur'an dengan analisis kebahasaan akan tetapi ia adalah orang pertama yang mengembangkan dan mengaplikasikan teori kebahasaan terhadap Al-Qur'an

⁹ Siti Fahimah, "Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu (Pandangan dan Aplikasi dalam Pemahaman Konsep Maqom)",... hlm. 115.

¹⁰ Fauzan Azimah, "Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)", *Tajdid*, Vol. 1, No. 1, 2017, hlm. 48.

hingga menjadi sebuah konsep yang mengerucut yang disebut dengan semantik. *Ketiga*, Izutsu merupakan salah satu ilmuwan yang konsisten menerapkan analisis semantik terhadap Al-Qur'an. Dapat dilihat melalui ketiga karyanya dalam bidang Al-Qur'an yang dikenal dengan trilogi, yaitu berisi analisis semantik yang ketat, tajam, dan kaya akan data.¹¹

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat disusun beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah makna dasar dan makna relasional kata *yatīm* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimanakah makna sinkronik dan makna diakronik kata *yatīm* dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana perumusan masalah di atas, maka penelitian ini juga memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui makna dasar dan makna relasional kata *yatīm* dalam Al-Qur'an.

¹¹ Siti Fahimah, "Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu (Pandangan dan Aplikasi dalam Pemahaman Konsep Maqom)",... hlm. 115-120.

2. Mengetahui makna sinkronik dan makna diakronik kata *yatīm* dalam Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat yang bersifat akademik dan yang bersifat sosial. Adapun dua manfaat tersebut akan dipaparkan sebagai berikut :

1. Manfaat Akademik

Secara akademik penelitian ini memberikan manfaat bagi pengembangan studi Al-Qur'an, yaitu dalam hal penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan teori semantik yang telah dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu.

2. Manfaat Sosial

Secara sosial penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman makna terhadap kata *yatīm* yang telah dianalisis oleh peneliti menggunakan pisau analisis semantik Toshihiko Izutsu sesuai apa yang dimaksud oleh Al-Qur'an. Dengan demikian, dapat menambah wawasan masyarakat tentang pemahaman makna kata *yatīm* dalam Al-Qur'an di samping pemahaman yang telah mereka dapatkan dari kitab-kitab tafsir klasik hingga abad modern/kontemporer.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dalam penelitian ini adalah merujuk pada literatur-literatur yang membahas tentang tema-tema yang masih berkaitan dengan penelitian ini, baik literatur tersebut berupa skripsi, tesis, buku, artikel dan yang lainnya. Adapun literatur yang berkaitan tersebut akan dibagi menjadi dua, yakni literatur-literatur yang membahas tentang anak yatim dan literatur-literatur yang membahas tentang semantik Toshihiko Izutsu.

Kelompok literatur pertama yang membahas tentang anak yatim ditemukan dalam skripsi karya Nailil Muna Allailiyah dengan judul “Etika Terhadap Anak Yatim dalam Al-Qur’an (Studi Atas Kitab Tafsir al-Misbah Karya Quraish Shihab)”. Karya tersebut membahas tentang bagaimana selayaknya umat muslim beretika kepada anak yatim sesuai yang telah dijelaskan dalam Al-Qur’an. Karena menurut peneliti karya tersebut, belum ada kajian spesifik yang membahas hal itu, sehingga kajian tersebut perlu dilakukan. Hasil kesimpulan dari karya tersebut ialah: *pertama*, ditemukan setidaknya terdapat 22 ayat dalam Al-Qur’an yang membahas tentang etika terhadap anak yatim, yang tergolong dalam dua periode, yakni Makkah dan Madinah. *Kedua*, etika terhadap anak yatim berdasarkan penafsiran Quraish Shihab.¹²

Pembahasan anak yatim juga ditemukan dalam skripsi karya Mualif Ikhsan dengan judul “Pengasuhan Anak Yatim QS. Al-Baqarah Ayat 220 dalam

¹² Nailil Muna Allailiyah, “Etika Terhadap Anak Yatim dalam Al-Qur’an (Studi Atas Kitab Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)”.

Tafsīr Jami' Al-Bayān Fi Ta'wīl Al-Qur'ān Karya Aṭ-Ṭabarī". Dalam karya tersebut, peneliti (Mualif Ikhsan) menemukan beberapa masalah dalam penafsiran Aṭ-Ṭabarī tentang anak yatim di dalam kitab tafsirnya, khususnya yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2] : 220. Peneliti melakukan penelitian dan berkesimpulan bahwa penafsiran aṭ-Ṭabarī terhadap QS. Al-Baqarah [2] : 220 ialah berfokus pada pemeliharaan harta anak yatim. Menurut aṭ-Ṭabarī ayat tersebut memberi pelajaran kepada umat muslim untuk benar-benar menjaga harta anak yatim, tidak bertindak sewenang-wenang dengan harta tersebut dan tak lupa menganggap mereka sebagai saudara sendiri. Karena harta tersebut merupakan salah satu hal yang paling fundamental bagi masa depan mereka, yang pada akhirnya dengan harta tersebut anak yatim dapat menggunakannya untuk kemaslahatan mereka.¹³

Literatur berikutnya yang membahas tentang anak yatim ialah skripsi karya Nur Aflizah dengan judul "Konsep Kewajiban Melindungi Hak-Hak Anak Yatim di dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Perspektif Hussein 'Abd Hayy Al-Farmawi)". Dalam karya tersebut membahas tentang hak-hak anak yatim sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an beserta penafsirannya. Dengan menggunakan metode tafsir maudhu'i dari Abu Hayy al-Farmawy peneliti (Nur Aflizah) menemukan setidaknya terdapat 7 dari 22 ayat yang membahas anak yatim, yang berisi atau mengandung makna tentang hak-hak kepada anak yatim. Ketujuh ayat tersebut ialah pada QS. al-Baqarah

¹³ Mualif Ikhsan, "Pengasuhan Anak Yatim QS. Al-Baqarah Ayat 220 dalam Tafsīr Jami' Al-Bayān Fi Ta'wīl Al-Qur'ān Karya Al-Thabari", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin STAIN Kudus, 2015.

[2] : 83, 177, 215, QS. an-Nisā' [4] : 2, 6, al-An'ām [6] : 152, dan QS. al-Insān [76] : 8. Hak-hak tersebut bertujuan agar terciptanya masyarakat Islam yang ideal, kuat dan saling membantu antar sesama, dan juga bertujuan agar anak yatim yang telah ditinggal mati bapaknya tidak kehilangan hak-haknya.¹⁴

Pembahasan tentang anak yatim juga ditemukan dalam sebuah literatur yang berjudul “Konsep Anak Yatim dalam Al-Qur'an (Studi Antara Tafsir Ibnu Kathir dan Tafsir Hamka)” karya Amin Nuddin. Di dalam karya tersebut dijelaskan bahwa anak yatim dalam Al-Qur'an sangatlah mulia dan dimuliakan. Hal tersebut disebabkan karena pada anak yatim itu terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan, sehingga memerlukan kontribusi pihak lain untuk membantunya. Kemuliaan Al-Qur'an kepada anak yatim tersebut digambarkan dalam bentuk perhatian kepada mereka yang berupa perintah kepada umat Islam untuk menjaga dan memelihara anak yatim serta juga menjelaskan status muslim yang menzaliminya. Karena dirasa begitu pentingnya pemahaman tentang anak yatim ini, maka dalam karya tersebut peneliti mengkaji ayat-ayat yang membahas tentang anak yatim dengan berbedoman pada dua kitab tafsir ulama' besar yakni Ibnu Kathir dan Hamka.¹⁵

Adapun kelompok literatur kedua yang membahas tentang semantik Toshihiko Izutsu ialah karya Rifqatul Husna dan Wardani Sholehah yang

¹⁴ Nur Aflizah, “Konsep Kewajiban Melindungi Hak-Hak Anak Yatim di dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Perspektif Hussein 'Abd Al-Hayy Al-Farmawi)”, *Skripsi*, Fakultas Syari'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.

¹⁵ Amin Nuddin, “Konsep Anak Yatim dalam Al-Qur'an (Studi Antara Kitab Tafsir Ibnu Kathir dan Tafsir Hamka)”, *al-Fath*, Vol. 11, No. 01, 2017, hlm. 21.

berjudul “Melacak Makna *Nusyūz* dalam Al-Qur’an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu”. Karya ini membahas tentang pencarian makna mendalam dari kata *nusyūz*, di mana selama ini solusi yang diberikan bagi suami dan istri yang melakukan *nusyūz* itu berbeda, seakan keberpihakan itu lebih kepada suami. Peneliti mencoba mencari penyebab permasalahan itu dengan melakukan pelacakan makna dari kata *nusyūz*, yang mana pada penelitiannya peneliti menggunakan metode analisis semantik Toshihiko Izutsu. Dari penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa tidak ditemukan perbedaan makna *nusyuz* antara suami dan istri. Perbedaan hanya terletak pada solusi yang diberikan antara suami atau istri yang melakukan *nusyūz* sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. an-Nisā’ [4] : 34 dan 128.¹⁶

Literatur selanjutnya yang membahas semantik Toshihiko Izutsu ialah karya Muflihun Hidayatullah dengan judul “Ikhlas dalam Al-Qur’an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu”. Dalam karya tersebut membahas tentang relevansi penggunaan ikhlas yang dikaitkan dengan musibah. Melalui analisis semantik Toshihiko Izutsu ditemukan penggunaan ikhlas dalam Al-Qur’an bermakna ketauhidan, keselamatan, dan terpilih. Hal tersebut dilihat dari pencarian makna dasar, makna relasi serta analisis diakronik dan sinkronik dari kata ikhlas. Dari pencarian tersebut memberikan kesimpulan bahwa

¹⁶ Rifqatul Husna dan Wardani Sholehah, “Melacak Makna *Nusyūz* dalam Al-Qur’an : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu”, *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 05, No. 1, 2021.

penggunaan ikhlas dalam Al-Qur'an tidak ada yang berkaitan dengan musibah. Dengan demikian, penggunaan ikhlas dengan musibah menjadi tidak relevan.¹⁷

Pembahasan tentang semantiknya Izutsu juga ditemukan dalam literatur yang berjudul “Semantik Al-Qur'an: Analisis Penggunaan Kata *Libās* Pra dan Pasca Qur'anik” karya ‘Azzah Nurin Taufiqotuzzahro’. Tujuan tulisan ini ialah mengetahui lebih mendalam konsep pakaian yang belum sepenuhnya terungkap. Pemahaman yang berkembang selama ini *libās* dalam Al-Qur'an hanya diterjemahkan dengan pakaian saja, padahal kata *libās* sendiri mencakup beberapa makna. Peneliti menggunakan semantik untuk memunculkan pesan-pesan kosa kata dalam Al-Qur'an tersebut sehingga tampaklah visi *Qur'anik*nya. Kesimpulan dari tulisan ini ialah makna dasar dari *libās* yaitu memakai dan menutup, sedangkan makna relasionalnya ialah menutupi kemudian seiring berjalannya waktu berkembang menjadi sesuatu yang digunakan untuk menutupi (pakaian). Kemudian makna *libās* pra dan pasca *Qur'anik* sendiri tidak mengalami perubahan, yaitu sama diartikan dengan menutupi. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak selamanya ketika Al-Qur'an mengadopsi suatu kata dari masa pra-Islam maka Al-Qur'an akan merubah makna yang terkandung di dalamnya.¹⁸

Pembahasan selanjutnya tentang semantik dijumpai pada literatur karya Marjiatun Hujaz, Nur Huda, dan Syihabudin Qalyubi dengan judul “Analisis

¹⁷ Muflihun Hidayatullah, “Ikhlas dalam Al-Qur'an : Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

¹⁸ ‘Azzah Nurin Taufiqotuzzahro’, “Semantik Al-Qur'an : Analisis Penggunaan Kata *Libās* Pra dan Pasca Qur'anik”, *Al Itqan*, Vol. 2, No 2, 2016.

Semantik Kata *Zawj* dalam Al-Qur'an". Dengan menggunakan semantik Toshihiko Izutsu ditemukan bahwa makna dasar dari kata *Zawj* adalah sesuatu yang bukan tunggal atau sesuatu yang memiliki padanan. Makna kata *Zawj* sendiri cenderung bervariasi, *Zawj* bisa bermakna suami seperti dalam QS. al-Mujādalah [58] : 1, bermakna istri dalam QS. al-Baqarah [2] : 35, bermakna berpasang-pasangan untuk semua makhluk dalam QS. az-Ẓāriyāt [51] : 49, bermakna pasangan untuk hewan dalam QS. al-An'ām [6] : 143, bermakna tumbuhan dalam QS. asy-Syu'arā [26] : 7, dan bermakna golongan dalam QS. al-Wāqī'ah [56] : 7. Pada periode pra *Qur'anik* kata *Zawj* diartikan sebagai permadani, sedangkan pada periode *Qur'anik Makkah* kata *Zawj* memiliki makna yang berhubungan erat dengan kebesaran Allah dan kenikmatan-Nya, untuk periode *Qur'anik Madinah* memiliki makna yang terkait tentang hukum-hukum keberpasangan. Kemudian pada periode pasca *Qur'anik* kata *Zawj* menggambarkan tentang kesetaraan gender.¹⁹

F. Kerangka Teori

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna sesungguhnya atau asli dari kata *yatīm* dalam Al-Qur'an, oleh sebab itu dibutuhkan sebuah teori untuk menemukan makna yang terkandung dari kata tersebut. Karena penelitian ini merupakan analisis kebahasaan, teori semantik Toshihiko Izutsu menjadi pilihan yang tepat untuk mengungkapkan makna yang terkandung

¹⁹ Marjiatun Hujaz, Nur Huda, dan Syihabudin Qalyubi, "Analisis Semantik Kata *Zawj* dalam Al-Qur'an", *Al Itqan*, Vol. 4, No. 2, 2018.

dalam Al-Qur'an dalam penelitian ini adalah mengungkap makna kata *yatīm* dan derivasinya.

Izutsu adalah seorang orientalis dan juga merupakan sarjana yang menggagas teori semantik dalam kajian Al-Qur'an. Meskipun dia bukan orang yang pertama kali menafsirkan Al-Qur'an dengan analisis kebahasaan atau semantik akan tetapi dia adalah orang pertama yang mengembangkan dan mengaplikasikan teori semantik terhadap Al-Qur'an hingga menjadi sebuah konsep yang matang. Jika ditelusuri ke belakang karya kesarjanaan muslim klasik terutama yang berjudul *al-Wujūh wa an-Nazā'ir*, maka akan dijumpai analisis kebahasaan dalam karya tersebut yang berupa memahami pesan makna dari setiap kosa kata dalam Al-Qur'an.²⁰

Teori semantik merupakan sebuah teori bantu untuk mengungkapkan makna asli atau makna sesungguhnya yang dikehendaki oleh Al-Qur'an. Menurut pandangan Toshihiko Izutsu, semantik merupakan analisis terhadap suatu bahasa dengan melihat istilah-istilah kunci dari bahasa tersebut dengan maksud dapat tercapainya konseptual pandangan dunia (*Weltanschauung*) dari orang-orang yang menggunakan bahasa tersebut. Dalam hal ini bahasa tidak hanya dipahami sebatas alat untuk berbicara dan berpikir, tetapi lebih jauh lagi sebagai alat untuk menangkap dan menafsirkan pandangan dunia yang terkandung di dalamnya.²¹

²⁰ Siti Fahimah, "Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu (Pandangan dan Aplikasi dalam Pemahaman Konsep Maqom)",... hlm. 119.

²¹ Siti Fahimah, "Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu (Pandangan dan Aplikasi dalam Pemahaman Konsep Maqom)",... hlm. 120.

Menurut Izutsu, kajian semantik merupakan kajian yang sangat rumit dan membingungkan. Bagi orang yang tidak memiliki kemampuan memahami disiplin ilmu linguistik akan sangat sulit mendapatkan gambaran semantik secara umum. Hal ini dikarenakan secara etimologis semantik adalah ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian lebih luas dari kata, bahkan begitu luasnya hampir apa saja yang dianggap memiliki makna merupakan bagian dari semantik. Bagi Izutsu, tidak ada seorang pun yang memiliki kesatuan bentuk semantik yang rapi dan teratur. Setiap orang akan merasa dirinya lah yang paling berhak mendefinisikan dan memahami suatu kata ketika dia berbicara tentang semantik. Oleh sebab itu, setiap orang yang membahas semantik akan memiliki teori tentang makna yang beragam.²²

Meskipun Izutsu adalah seorang orientalis, akan tetapi dia merupakan salah satu ilmuwan yang konsisten menerapkan analisis semantik terhadap Al-Qur'an. Dapat dilihat melalui ketiga karyanya dalam bidang Al-Qur'an yang berjudul *Ethico Religious Concepts in The Quran, God and Man in The Koran : Semantik of The Koranic Weltanschauung*, dan *The Concepts or Belief in Islamic Theology : A Semantikal Analysis of Iman and Islam*. Ketiga karya tersebut dikenal dengan istilah trilogi, yaitu berisi analisis semantik yang ketat, tajam, dan kaya akan data.²³ Inilah yang membedakan karya Izutsu dengan

²² Ismatilah, Ahmad Faqih Hasyim, dan M. Maimun, "Makna *Walī* dan *Auliy*' dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)", *Diya al-Afkar*, Vol. 4, No. 02, 2016, hlm. 42.

²³ Siti Fahimah, "Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu (Pandangan dan Aplikasi dalam Pemahaman Konsep Maqom)",... hlm. 115.

karya kebanyakan orientalis lainnya, di mana mereka selalu beranggapan bahwa Islam merupakan agama warisan yang terbentuk dari kebudayaan Yahudi dan Kristen.

Dalam teorinya semantik Al-Qur'an, Izutsu berusaha mengungkapkan pandangan dunia Al-Qur'an dengan materi yang ada dalam Al-Qur'an sendiri, yakni dengan melihat kosa kata atau istilah-istilah penting yang banyak digunakan oleh Al-Qur'an. Berbeda dengan orientalis lainnya yang mengkaji Islam dengan selalu mengembalikan pada tradisi Yahudi dan Kristen, dalam istilah lain mereka menganggap bahwa Al-Qur'an merupakan jiplakan dari kitab-kitab terdahulu yaitu Taurat dan Injil. Tujuan semantik Al-Qur'an ini adalah berusaha memunculkan hakikat makna dari Al-Qur'an dengan penelaahan analitis dan metodologis terhadap konsep-konsep yang tampaknya memainkan peranan penting dalam pembentukan visi qur'ani terhadap alam semesta.²⁴

Izutsu berusaha menjadikan Al-Qur'an menginterpretasikan konsep-konsepnya sendiri dan berbicara untuk dirinya sendiri, dengan cara mengeksplorasi data-data yang ada yang berasal dari Al-Qur'an. Untuk mendapatkan konsep-konsep pokok yang terdapat dalam Al-Qur'an, Izutsu menggunakan dua konsep metodologi, yaitu makna dasar dan makna relasional. Makna dasar adalah suatu makna yang melekat pada kata itu sendiri, selalu terbawa di manapun kata itu diletakan dan bagaimana pun ia diletakan.

²⁴ Ismatilah, Ahmad Faqih Hasyim, dan M. Maimun, "Makna *Wali* Dan *Auli*' dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)",... hlm. 43.

Sedangkan makna relasional adalah makna konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan mempertimbangkan atau melihat pada kalimat di mana kata tersebut diletakan.²⁵

Terdapat empat tahap dalam melakukan penelitian semantik Toshihiko Izutsu terhadap penafsiran Al-Qur'an: *pertama*, menentukan sebuah kata yang akan diteliti makna dan konsep yang terkandung di dalamnya. Kata tersebut nantinya akan dijadikan sebagai kata fokus yang dikelilingi dengan kata-kata kunci yang akan mempengaruhi pemaknaannya sehingga membentuk sebuah konsep.²⁶

Kedua, mengungkapkan makna dasar dan makna relasional dari kata fokus. Makna dasar adalah suatu makna yang melekat pada suatu kata itu sendiri, selalu terbawa di manapun kata itu diletakan dan bagaimana pun kata itu digunakan. Misalnya kata "*kitāb*" yang memiliki makna dasar buku, maka makna tersebut akan tetap sama ketika diletakan di manapun dan digunakan bagaimanapun baik ditemukan di dalam Al-Qur'an maupun di luar Al-Qur'an.²⁷

Adapun makna relasional adalah makna yang didapatkan ketika meletakan suatu kata pada posisi khusus dalam bidang khusus, atau dengan kata lain makna konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang

²⁵ Ismatilah, Ahmad Fqih Hasyim, dan M. Maimun, "Makna *Wafī* Dan *Auliy*' dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)",... hlm. 43.

²⁶ 'Azzah Nurin Taufiqotuzzahro', "Semantik Al-Qur'an : Analisis Penggunaan Kata *Libās* Pra dan Pasca Qur'anik",... hlm. 67.

²⁷ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, Ter. Agus Fahri Husen (dkk.), (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 11.

sudah ada dengan mempertimbangkan atau melihat pada kalimat di mana kata tersebut diletakan.²⁸ Cara menentukan makna relasional suatu kata ialah dengan menelusuri hubungan sintagmatik dan paradigmatic antara kata fokus dengan kata kunci dalam sebuah medan semantik.

Ketiga, menentukan makna sinkronik dan makna diakronik. Makna sinkronik adalah aspek kata yang tidak berubah dari konsep kata itu sendiri, dalam artian makna ini bersifat statis sejak awal digunakan hingga ia menjadi sebuah konsep tersendiri dalam Al-Qur'an. Sedangkan makna diakronik adalah sekumpulan kata yang masing-masing tumbuh dan bebas dengan caranya sendiri yang khas. Untuk mengetahui hal itu ialah dengan cara melihat penggunaan kata tersebut pada tiga periode waktu, yaitu periode pra *Qur'anik*, *Qur'anik*, dan periode pasca *Qur'anik*.²⁹

Keempat, *weltanschauung*. Makna ini merupakan hasil pandangan dunia terhadap pemaknaan ataupun penggunaan dari sebuah kata yang telah diteliti yang diperoleh dari masa pra *Qur'anik* dan *Qur'anik*, sehingga pemaknaan kata akan muncul pada situasi dan kondisi masyarakat yang menggunakan bahasa ketika itu. Sedangkan, periode pasca *Qur'anik* tidak termasuk dalam pencarian makna *weltanschauung*, karena pada periode ini

²⁸ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*,...hlm. 12.

²⁹ Eko Zulfikar, "Makna 'Ulul Al-Albāb dalam Al-Qur'an : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu", *Theologia*, Vol. 29, No. 1, 2018, hlm. 129.

unsur-unsur setiap kata sudah banyak mengalami perubahan dan perkembangan dalam maknanya.³⁰

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi atau sumber data dalam sebuah penelitian. Kesesuaian antara pendekatan yang digunakan dalam penelitian dengan masalah dan tujuan penelitian juga harus diperhatikan, karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap ketepatan dari hasil sebuah penelitian. Oleh karenanya, penelitian ini juga menggunakan sebuah metode yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library reseach*, yaitu suatu penelitian yang sumber datanya diperoleh dari berbagai macam literatur yang dapat dijumpai di perpustakaan, seperti buku, kitab, catatan, naskah, dokumen maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber utama secara langsung, dalam penelitian ini sumber data primernya adalah Al-Qur'an khususnya kata *yatīm* dan

³⁰ Rifqatul Husna dan Wardani Sholehah, "Melacak Makna *Nusyūz* dalam Al-Qur'an : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu",... hlm. 135.

derivasinya. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, dalam penelitian ini sumber data sekundernya adalah kitab-kitab tafsir, kamus bahasa Arab, sya'ir-sya'ir jahiliyah, dan literatur atau karya ilmiah lainnya yang membahas tentang anak yatim dan semantik Toshihiko Izutsu.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana penelitian kepustakaan umumnya, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari buku, artikel jurnal, skripsi, kamus, dan literatur-literatur lain yang masih berkaitan dengan tema penelitian ini, yaitu anak yatim. Dalam pengumpulan dan pencarian data tersebut peneliti menggunakan cara *online* dan *offline*. Cara *online* ditempuh dengan cara mengakses website seperti scholar.google.co.id, books.google.co.id, dan portalgaruda.org. Sedangkan cara *offline* ditempuh peneliti dengan mengunjungi perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan juga menggunakan koleksi buku pribadi maupun orang lain (teman ataupun saudara).

4. Metode Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul tersebut dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan metode semantik yang telah dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Adapun Langkah-langkah analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan kata yang diteliti makna dan konsep yang terkandung di dalamnya, atau yang disebut dengan kata fokus. Kata fokus dalam penelitian ini adalah term anak yatim dalam al-Qur'an.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas anak yatim di dalamnya dengan cara menggunakan bantuan kitab seperti kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'ān*.
- c. Mengungkapkan makna dasar dan makna relasional dari kata fokus. Makna dasar dapat dicari dengan menggunakan kamus seperti *Lisān al-'Arab*, *al-Munjīd fī al-Lughah wa al-'Alām*, *al-Mu'jam al-Wajīz* dan sebagainya, sedangkan makna relasional dapat diketahui melalui analisis di mana kata tersebut ditempatkan, apa saja yang berhubungan dengannya, dan melihat hubungan makna apa saja yang mendekati makna kata tersebut.
- d. Mengungkapkan kesejarahan makna kata atau semantik historis yang disebut Izutsu dengan istilah makna sinkronik dan diakronik. Dalam hal ini peneliti akan menganalisis penggunaan kosa kata ke dalam tiga periode, yaitu periode pra *Qur'anik*, *Qur'anik*, dan periode pasca *Qur'anik*.
- e. Mencari *weltanschauung* term anak yatim dalam Al-Qur'an yang diperoleh dari periode pra *Qur'anik* dan *Qur'anik*.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah penelitian, dibutuhkan yang namanya sistematika pembahasan. Hal tersebut bertujuan agar pembahasan dari sebuah penelitian dapat tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari pokok permasalahan. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti membagi sistematika pembahasan kedalam empat bab pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah yang menjelaskan tentang gambaran umum judul penelitian dan permasalahan yang muncul dari judul penelitian tersebut. Kemudian juga berisi rumusan masalah yang membatasi fokus penelitian, tujuan penelitian sebagai target keberhasilan terjawabnya rumusan masalah, manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat akademik dan manfaat sosial, telaah pustaka yang memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teori yang menjelaskan tentang teori yang digunakan dalam penelitian, dan juga berisi metodologi penelitian sebagai alur atau jalannya penelitian agar mendapatkan hasil yang optimal serta sistematika pembahasan yang menunjukkan garis besar penelitian.

Bab dua membahas tentang analisis makna dasar dan makna relasional kata *yatīm*. Di mana peneliti berusaha mengungkapkan makna dasar dari kata *yatīm*, kemudian juga mencari makna relasional sintagmatik dan paradigmatik dari kata tersebut.

Bab tiga adalah membahas tentang analisis sinkronik, diakronik dan mencari *weltanschauung* kata *yatīm* dalam Al-Qur'an. Di mana peneliti berusaha mencari makna sinkronik, yaitu makna yang tidak berubah dari

konsep atau kata (bersifat statis). Kemudian mencari makna diakronik, yaitu melihat perkembangan makna dari periode pra *Qur'anik*, *Qur'anik* dan pasca *Qur'anik*. Dan terakhir, mencari *weltanschauung* kata *yatīm* dalam Al-Qur'an, yaitu pandangan dunia Al-Qur'an terhadap suatu kosa kata yang diperoleh dari periode pra *Qur'anik* dan *Qur'anik*.

Bab empat adalah kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran bagi pembaca maupun peneliti selanjutnya. Dalam bab ini akan menjawab rumusan masalah yang terdapat pada bab satu, yaitu kesimpulan dari hasil analisis semantik Toshihiko Izutsu terhadap term anak yatim dalam Al-Qur'an. Kemudian juga memuat saran-saran seputar penelitian supaya dijadikan bahan pelajaran bagi penelitian selanjutnya.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap kata *yatīm* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan:

1. Bahwa makna dasar dari kata *yatīm* dalam Al-Qur'an ialah bermakna kesendirian, lelah, lemah, lesu, lamban, menurun dan ketidakmampuan. Makna tersebut terambil dari makna kata dasar *yatīm* itu sendiri, yaitu kata *yatima* yang memiliki arti *infarada*, *a'ayā*, *abṭa'a*, *fatara*, dan *qaṣṣara*. Kemudian, makna tersebut mengalami perkembangan di kalangan bangsa Arab menjadi *al-yutmu* yang artinya tidak memiliki bapak atau *yatīm* yang artinya seorang anak yang bapaknya telah mati sebelum ia mencapai usia baligh. Sedangkan makna relasional kata *yatīm* untuk bagian sintagmatik ialah bermakna berhubungan dengan harta, bermakna berhubungan dengan unsur kebaikan, bermakna berhubungan dengan celaan dan bermakna berhubungan dengan nikah. Kemudian, untuk bagian paradigmatic sinonimitas ialah berhubungan dengan kata *fard* dan *ḍa'īf*. Untuk bagian paradigmatic antonimitas ialah berhubungan dengan kata *ibnu*, *ibnat*, *walad*, *gulām*, *sabiyy*, *tifl*, *unsā*, *nisā'*, *ḥakar* dan *sālih*.

2. Makna sinkronik kata *yatīm* ialah merujuk pada pemaknaan relasional kata *yatīm* sebagaimana disebutkan di atas dan merujuk pada pemaknaan periode *Qur'anik* yaitu mengandung makna perihal pemeliharaan diri terhadap anak yatim dan perihal hubungan sosial masyarakat kepada anak yatim yang dikemas dengan sisipan ajaran agama. Sedangkan makna diakronik kata *yatīm* terbagi menjadi tiga; *Pertama*, pada periode pra *Qur'anik* kata *yatīm* telah dipahami oleh bangsa Arab sebagai seorang anak yang telah ditinggal mati oleh bapaknya sebelum mencapai usia dewasa atau baligh. Berkenaan dengan pembahasan kata *yatīm* pada periode ini, dapat dilihat dari *syā'ir-syā'ir* yang muncul pada periode tersebut. Bahwa anak yatim pada masa pra Islam sangatlah diperhatikan dan dimuliakan oleh bangsa Arab, sehingga norma baik kepada anak yatim terbentuk ketika itu. *Kedua*, pada periode *Qur'anik* pemaknaan kata *yatīm* masih sama seperti periode pra *Qur'anik*. Al-Qur'an hanya merubah esensi dari kandungan makna yang dihasilkan kata tersebut, yaitu lebih membahas perihal pemeliharaan diri anak yatim dan perihal hubungan sosial masyarakat kepada anak yatim yang dikemas dengan sisipan ajaran agama. *Ketiga*, pada periode pasca *Qur'anik* kata *yatīm* mengalami perkembangan makna, yaitu bisa bermakna untuk seorang anak yang telah ditinggal mati oleh bapaknya dan juga bisa bermakna untuk seorang anak yang ditinggal mati oleh ibunya.

Berdasarkan pencarian kedua analisis makna di atas, maka selanjutnya dapat tercapai konsep pandangan dunia (*weltanschauung*) Al-Qur'an mengenai

kata *yatīm*. Adapun *weltanschauung* dari kata *yatīm* ialah merujuk pada konsep pemaknaan periode *Qur'anik*, yaitu pada konsep sosio-teologis. Dengan demikian, ketika kata *yatīm* digunakan, konsep yang muncul tidak sebatas memberikan perlindungan, berbuat baik, memberikan makanan atau pun harta saja. Melainkan lebih penting dari sekedar itu, yaitu juga harus diiringi dengan ajaran agama, salah satunya ialah mentauhidkan Allah.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, ada beberapa saran yang diajukan oleh peneliti untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Dalam medan semantik ayat pada pencarian makna relasional kata *yatīm*, peneliti hanya menjelaskan secara umum apa saja kata-kata kunci yang berhubungan dengan kata *yatīm* di setiap ayatnya. Hubungan kata fokus dengan kata kunci yang tergambar pada medan semantik tersebut harusnya bisa diperluas lagi penjelasannya, sehingga hubungan dari setiap kata kunci yang mengelilingi kata fokus dapat dipahami dengan jelas.
2. Ketika pencarian makna diakronik khususnya pada periode pasca *Qur'anik*. Dalam penelitian ini peneliti masih sangat minim memberikan data dan mengembangkan penjelasannya. Penelitian selanjutnya dapat diperkaya lagi pembahasan pada bab ini, karena periode pasca *Qur'anik* merupakan pembahasan yang cukup luas yang dapat digali pada setiap sudut perkembangan maknanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aflizah, Nur. “Konsep Kewajiban Melindungi Hak-Hak Anak Yatim di dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik Perspektif Hussein ‘Abd Al-Hayy Al-Farmawi)”. *Skripsi*. Fakultas Syari’ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.
- Allailiyah, Nailil Muna. “Etika Terhadap Anak Yatim dalam Al-Qur’an (Studi Atas Kitab Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)”. *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.
- ‘Amru, Tumāḍir bint. *Dīwān al-Khansā’*. Bairūt: Dār al-Ma‘rifah, 2004.
- Al-Andalusī, Abū Muḥammad ‘Abd al-Ḥaqq ibn Gālīb ibn ‘Aṭīyyah. *Al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-‘Azīz*. Jilid 3. Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993.
- Anshori. “Konsep Tabayyun Dalam Al-Qur’an (Kajian Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)”. *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Azimah, Fauzan. “Semantik Al-Qur’an (Sebuah Metode Penafsiran)”. *Tajdid*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Al-Bagawī, Abū Muḥammad al-Husein ibn Mas’ūd. *Tafsīr al-Bagawī Ma‘ālim al-Tanzīl*. Jilid 4. Riyāḍ: Dār at-Ṭaibah, 2006.
- Baqi, Fuad Abdul. *Al-Mu‘jam Al-Mufāhras Li Alfāz Al-Qur’ān al-Karīm*. Kairo : Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1945.
- Baznas Provinsi Jawa Barat. “Siapa Saja yang Dimaksud Anak Yatim Menurut Islam?”. Dalam https://www.baznasjabar.org/news/siapa_saja_yang_dimaksud_anak_yatim_menurut_islam, diakses pada 09 November 2023.
- Depantemen agama RI. *Al-Qur’ān al-Karīm wa Tafsīruhu*. Jilid 2. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Dhaif, Syauqi. *Al-Mu‘jam al-Wasīṭ*. Mesir: Maktabah asy-Syurūq ad-Dauliyyah, 2003.

- Fahimah, Siti. "Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu (Pandangan dan Aplikasi dalam Pemahaman Konsep Maqon)". *Al-Fanar*, Vol. 3, No. 2, 2020.
- Fahriana, Lukita. "Pemaknaan *Qalb Salīm* dengan Metode Analisis Semantik Toshihiko Izutsu". *Refleksi*, Vol. 18, No. 2, 2019.
- Fajrin, Siti Fatimah. "Konsep Al-Nār dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)". *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Al-Garnāṭī, Abu Hayyān. *Tuḥfah al-Arīb bimā fī al-Qur'ān mīn al-Garīb*. Dalam <http://arabiclexicon.hawramani.com/search/فقر>, diakses pada tanggal 17 Juli 2024.
- Hamka. *Tafsīr al-Azhar*. jilid 5. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001.
- Hidayatullah, Muflihun. "Ikhlās dalam Al-Qur'an : Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu". *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Hujaz, Marjiatun, Nur Huda, dan Syihabudin Qalyubi. "Analisis Semantik Kata *Zawj* dalam Al-Qur'an". *Al Itqan*, Vol. 4, No. 2, 2018.
- Al-Husain, Abū 'Abdillāh bin. *Syarḥ al-Mu'allaqāt al-'Asyru*. Bairūt: Dār Maktabah al-Ḥayyāh, 1983.
- Husna, Rifqatul dan Wardani Sholehah. "Melacak Makna *Nusyūz* dalam Al-Qur'an : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu". *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 05, No. 1, 2021.
- Ikhsan, Mualif. "Pengasuhan Anak Yatim QS. Al-Baqarah Ayat 220 dalam Tafsīr Jami' Al-Bayān Fi Ta'wīl Al-Qur'ān Karya Al-Thabari". *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin STAIN Kudus, 2015.
- Al-Isfahānī, Ar-Rāghib. *Al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*. Dalam <http://arabiclexicon.hawramani.com/search/بطور>, diakses pada tanggal 17 Juli 2024.
- Ismatilah, Ahmad Faqih Hasyim, dan M. Maimun. "Makna *Wali* dan *Auliy*' dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)". *Diya' al-Afkār*, Vol. 4, No. 02, 2016.
- Izutsu, Toshihiko. *Konsep-konsep Etika Religius dalam Al-Qur'an*. Terj. Agus Fahri Husain. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.

_____. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*. Terj. Agus Fahri Husen (dkk). Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.

KBBI Online. Dalam <https://kbbi.web.id/yatim>, diakses pada tanggal 6 agustus 2024.

Jabir, Muhammad dan Wahyu Pratama Putra. “Analisis Pola dan Kedudukan *Ism Fā'il* dalam Surah Ali Imran”. *Al-Barīq*, Vol. 1, No. 1, 2021.

Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*. Bandung : Syaamil Quran, 2012.

Madkur, Ibrahim. *Al-Mu'jam al-Wajīz*. Al-Mu'jam al-Lugah al-'Arabiyyah, 1995.

Ma'luf, Louwis. *Al-Munjid fī al-Lugoh wa al-'Alām*. Bairūt: Dār al-Masyriq, 2017.

Al-Misri, Ibn Mansur al-Ansari al-Ifriqi. *Lisān al-Arāb*. Jilid. 15. Beirut: Dār Ihyā' al-Turaṡ al-Arabī, 1981.

Muhammad, Abu Ja'far. *Tafsir at-Ṭabarī*. Terj. Ahsan Askan. Jilid 3. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Mukhtar, Naqiyah. *Ulumul Qur'an*. Purwokerto: STAIN Press, 2013.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya : Pustaka Progressif, 1997.

Nashrullah, Nashih. “Anak Yatim Bukan Cuma tak Berbapak, Ini Penjelasannya”. Dalam <https://islamdigest.republika.co.id/berita/qfvugr320/anak-yatim-bukan-cuma-tak-berbapak-ini-penjasannya>, diakses pada 15 November 2023.

Noldoke, Theoder. *Tārīkh al-Qur'ān*. Terj Arab. Jauraj Tāmir. Bairūt: Dār Nasyr wa Maktabah, 2004.

Nuddin, Amin. “Konsep Anak Yatim dalam Al-Qur'an (Studi Antara Kitab Tafsir Ibnu Kathir dan Tafsir Hamka)”. *Al-Fath*, Vol. 11, No. 01, 2017.

Al-Qurṭubī. *Tafsir Al-Qurṭubī*. Terj. Amir Hamzah. Jilid 11. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

- Rabī'ah, Labīd bin. *Dīwān Labīd bin Rabī'ah*. Bairūt: Dār al-Ma'rifah, 2004.
- Ar-Razī, Zayn ad-Dīn. *Mukhtar as-Ṣiḥāḥ*. Dalam <http://arabiclexicon.hawramani.com/search/فرد>, diakses pada tanggal 17 Juli 2024.
- Said, Abdul Lathif. *Ensiklopedia Komplit Menguasai Bahasa Arab*. Terj. Muhammad Azhar. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2014.
- Aṣ-Ṣa'labī, Abū Ishāq Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm. *Al-Kasyf wa al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Jilid 4. Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.
- As-Samarqandī, Abū al-Laiṣ Naṣr ibn Muḥammad. *Tafsīr as-Samarqandī al-Musammā Baḥr al-'Ulūm*. Jilid 2. Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 4. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sunnatullah. "Sampai Kapan Batas Seseorang Disebut Yatim?". Dalam <https://nu.or.id/syariah/sampai-kapan-batas-seseorang-disebut-yatim-5pHNJ>, diakses pada 15 November 2023.
- Aṭ-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr. *Tafsīr aṭ-Ṭabari al-Musammā Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*. Jilid. 8. Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009.
- Taufiqotuzzahro', Azzah Nurin. "Semantik Al-Qur'an : Analisis Penggunaan Kata *Libās* Pra dan Pasca Qur'anik". *Al Itqan*, Vol. 2, No 2, 2016.
- Uriawan, Wisnu dan Hadi Hidayat. "Rancang Bangun Aplikasi Pembelajaran Ilmu *Sharaf* dalam Tata Bahasa Arab Berbasis Android". *Istek*, Vol. 10, No. 2, 2017.
- Yunus, Mahmud. *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Selangor: Klang Book Centre, 2003.
- Zakaria, A. *Ilmu Nahwu Praktis*. Garut: Ibn Azka Press, 2017.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir*. Jilid 4. Jakarta: Gema Insan, 2016.
- Zulfikar, Eko. "Makna '*Ulul Al-Albāb* dalam Al-Qur'an : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu" *Theologia*, Vol. 29, No. 1, 2018.